

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Momala atau Desa Momala merupakan salah satu dari 10 desa yang ada di Kecamatan Dungaliyo, letak geografisnya berbatasan dengan Desa Tabongo Timur di sebelah timur dan Desa Ayuhula di sebelah barat, di sebelah selatan Desa Olimoo serta sebelah utara Desa Ambara. Dengan luas 753 H, Desa Momala memiliki empat dusun yaitu : Dusun Momala Timur, Dusun Tilihua, Dusun Olinggoba Serta Dusun Momala Barat.

Desa Momala menyandang gelar sebagai Desa Kategori Merah atau Miskin dalam catatan penduduk Kecamatan. Hampir seluruh masyarakat Momala memiliki pekerjaan sebagai petani karena wilayah Desa Momala terdiri dari daerah Pegunungan dan hamparan ladang yang begitu luas di wilayah tersebut, dan bagi masyarakat yang tidak memiliki ladang mereka memiliki pekerjaan sebagai buruh bangunan dan pedagang¹.

Hasil pertanian masyarakat Momala terdapat begitu beragam jenisnya, yakni petani ladang yang memproduksi beberapa jenis pangan misalnya jagung, umbi-umbian dan selain itu rempah-rempah seperti cabe pedas, tomat dan lain-lain, pekerjaan petani memang bisa dikatakan sebagai pekerjaan yang cukup berat di karenakan proses memproduksinya begitu rumit dan memerlukan tenaga yang cukup banyak, para petani masyarakat Momala sering memulai bekerja pada saat terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari di sebabkan oleh mengejar waktu musim hujan yang akan segera berlalu dan juga mengejar hasil produksi

¹ Data Desa Momala. tahun 2011

yang cukup besar agar mendapatkan keuntungan yang cukup besar juga, selain itu harga pasar tentang hasil pangan yang sering tidak stabil dan bahkan sering merugi karena kualitas yang kurang baik.

Hasil pertanian ini tentunya di distribusi kepada pedagang-pedagang ataupun pengumpul yang ada pada masyarakat Momala itu sendiri maupun yang ada di luar Desa itu itu sendiri, tetapi hasil pertanian masyarakat Momala lebih cenderung di pasarkan oleh pedagang tersebut di pasar Bongomeme, dan buruh bangunan yang memang mengerjakan bangunan-bangunan dalam bentuk rumah oleh kedua pekerja yang dijelaskan sebelumnya maupun pekerja-pekerja lainnya.

Petani, buruh bangunan, pedagang yang dipandang bagian terkecil dari struktur kehidupan masyarakat Momala itu sendiri dan merupakan tonggak perekonomian masyarakat tersebut untuk mempertahankan kehidupan yang begitu keras dalam menjalaninya, fakta tersebut dapat kita lihat pada masyarakat Momala yang memang memiliki kekurangan keahlian atau skil untuk mengerjakan sesuatu hal yang lain selain bertani, buruh bangunan dan sebagai pedagang, karena memang masyarakat Momala hampir seluruh tidak mendapatkan pendidikan yang layak di karenakan tingkat ekonomi yang cukup rendah untuk melanjutkan atau menyekolahkan anak-anaknya, kondisi tersebut memungkinkan para petani, buruh bangunan dan para pedagang untuk bekerja keras dalam mendongkrak penghasilan demi memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan khususnya pendidikan yang dianggap penting untuk bagaimana mempertahankan kehidupan.

Petani, buruh bangunan dan para pedegang ini memang suatu jenis pekejaan berat katika dilakukan yang memang memerlukan kekuatan fisik yang

memadai untuk terselenggaranya pekerjaan tersebut, hal tersebut dapat kita lihat pada kegiatan yang di lakukan petani, buruh bangunan dan para pedagang yang harus bekerja mengejar waktu contohnya petani harus membajak ladangnya sendiri dari terbitnya matahari sampai terbenamnya mata hari hanya untuk menghemat biaya dan mempercepat proses penanaman jagung atau jenis tanaman lainnya yang mengejar pada musim hujan yang akan berlalu, buruh bangunan harus bekerja menyusun ribuan batu dan material lainnya hanya untuk mengkonstruksikan sebuah bangunan yang sesuai waktu demi terpenuhinya ketentuan upah yang ditetapkan, dan pedagang harus mencocokkan waktu dengan orang lain yaitu dengan harus menjual barang dagangannya sebelum orang-orang berangkat kerja dan sesudah setiap orang pulang kerja, pekerjaan yang begitu berat ini dilakukan setiap hari bahkan berbulan-bulan, oleh karena itu setiap pekerja harus mempersiapkan fisiknya yang lebih.

Pada masyarakat pekerja berat yaitu bertani, buruh bangunan dan pedagang di Momala sering menyisihkan waktu untuk bersantai bersama pekerja-pekerja lainnya selepas bekerja, kegiatan bersantai ini hanya untuk mempersiapkan fisik untuk kembali bekerja besok hari, yang dilakukan dengan cara berbagi cerita atau bersenda gurau antar sesama, sampai berbagi informasi yang penting maupun tidak penting, selain itu ada hal yang menarik dari kegiatan bersantai yang di lakukan oleh pekerja-pekerja ini yaitu minum tuak. Minum tuak pada masyarakat Momala memang sudah menjadi suatu hal yang biasa di lakukan atau tidak menjadi hal yang tabu untuk di perbincangkan karena hal ini merupakan kebiasaan yang sering di lakukan oleh para pekerja berat maupun pekerja lainnya.

Minum adalah kegiatan seseorang yang mengkonsumsi sesuatu benda yang berwujud cair sedangkan tuak atau "*bohito*" dalam bahasa Gorontalo, adalah minuman tradisional hasil fermentasi dari pohon aren, jadi dari apa yang telah dijelaskan dapat disimpulkan minum tuak adalah orang yang mengkonsumsi minuman tradisional hasil dari fermentasi pohon aren.

Minuman tradisional ini dihasilkan dari getah tanaman aren atau yang disebut dengan air nira karena terdapat kadar alkohol yang tergantung pada proses fermentasinya dan lain sebagainya. Pada masyarakat Gorontalo yang lebih khususnya masyarakat Momala lebih sering menggunakan getah pohon aren untuk dikonsumsi atau yang disebut dalam bahasa Gorontalo dengan "*Mo ngilu*" walaupun getah tanaman aren atau air nira ini memiliki fungsi lain yaitu sebagai bahan dasar pembuatan gula merah. Proses pengambilan getah tanaman aren ini oleh masyarakat Momala disebut dengan "*Moguhuto*".

Proses pengambilan getah atau yang sering disebut dengan air nira ini yaitu dengan cara pertama melihat tangkai dari buah tanaman aren ini sudah menunjukkan tanda bahwa buah tersebut sudah matang maka proses yang selanjutnya tangkai tersebut dipotong dan kemudian dipukul-pukul setiap saat selama 3-6 hari dan selanjutnya selama proses tersebut berjalan, tangkai tersebut dibungkus dengan kapur dan pinang untuk menjadikan hasil getah memiliki kualitas gula dan alkohol yang cukup tinggi.

Ketika proses tersebut telah terpenuhi maka selanjutnya dilakukan adalah menampung air nira tersebut dengan menggunakan dua buah bambu, dari kedua bambu tersebut memiliki nama masing-masing yaitu "*Wala'io*" yang berukuran

1m dan "*Tilo Lio*" yang berukuran 50cm. Dari dua buah bambu tersebut memiliki hasil yang berbeda pula yaitu bambu "*Walaio*" merupakan penampung air nira yang pertama dari tangkai buah tanaman aren sedangkan bambu "*Tilo Lio*" merupakan penampung hasil uap alkohol yang dikandung oleh air nira pada bambu "*Walaio*" jadi secara otomatis kandungan alkohol dari air nira pada bambu "*Tilo Lio*" lebih tinggi dari pada bambu "*Walaio*".

"*Pakua lo bohito*", itulah yang disebut oleh masyarakat Momala bagi penikmat-penikmat tuak secara bersama-sama, bahkan ada sesuatu hal yang unik pada "*pakua lo bohito*" yaitu wadah yang dipakai oleh para penikmat tuak, wadah tersebut bukan terbuat dari bahan kaca atau plastik yang seperti digunakan masyarakat umum untuk minum-minuman ketika merasa haus, tetapi wadah tersebut terbuat dari tempurung kelapa,

Tempurung kelapa tersebut tidak secara gamblang yang dipakai tetapi ada syarat tertentu yang di tentukan misalnya tempurung kelapa tersebut memiliki lubang atau mata pada bagian bawah dan memiliki daya tampung yang cukup banyak, serta tempurung tersebut tidak gampang rusak atau awet sampai kapanpun, selain itu wadah tersebut dalam satu kelompok penikmat tuak hanya ada satu buah dan tidak di perkenankan memakai wadah lain untuk meminum tuak tersebut.

Masyarakat berkelompok mencari khaskan suatu manusia yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, sifat dari ketergantungan antar manusia tersebut membentuk suatu struktur kehidupan yang didalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain

yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat, semua hal tersebut diakumulasikan menjadi kebudayaan yang ada pada masyarakat berkelompok tersebut².

Budaya suatu daerah sangat menentukan dalam hal pembentukan karakter dan perilaku hidup daerah itu sendiri. Suatu daerah yang memiliki budaya yang bernilai tinggi tentu saja memiliki tingkat kemajuan dalam kehidupannya sehari-hari, tentunya dengan cara dan kemampuan berpikir yang pasti lebih baik, lebih maju dan beradab.

Apa yang telah dijelaskan sebelumnya tentang masyarakat berkelompok terdapat kebudayaan di dalamnya dan hal tersebut terletak pada masyarakat Momala yang salah satunya adalah Minum Tuak. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar³. Jika perilaku tersebut hanya dipikirkan oleh seseorang atau hanya satu orang yang melakukan hal tersebut maka itu adalah sebuah kebiasaan Pribadi bukan sebagai kebudayaan tetapi tidak untuk tuak karena minum tuak dilaksanakan oleh banyak orang bahkan terbentuk dalam kelompok-kelompok maka dari itu minum tuak dikatakan sebagai kebudayaan.

Wujud kebudayaan ada tiga macam: 1) kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; 2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat; dan 3) benda-benda sebagai karya

² E. B. Tylor dalam T.O. Ihroni, Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.2006 hal:42

³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta : PT Rineka Cipta. 2002, hal : 180

manusia.⁴ Ditinjau dari wujud kebudayaan diatas, tentang minum tuak merupakan ide atau gagasan yang dilahirkan dari rasa ingin tahu dan pengalaman-pengalaman terjadi sebelumnya tentang pohon aren yang begitu banyak tumbuh di tanah Gorontalo, akal manusia dapat membayangkan sesuatu atau memikirkan sesuatu serta juga dapat memikirkan apa yang akan terjadi pada suatu hari dengan pengalaman-pengalaman yang lalu dan wujud kebudayaan ini bersifat abstrak karena berada pada akal pikiran masyarakat itu sendiri.

Dari pengalaman tersebut merangsang keingintahuan masyarakat tentang kegunaan pohon aren yang lainnya, dan sampai suatu saat ada bagian yang berguna dari pohon aren yaitu getah pohon aren tersebut untuk di minum karna rasanya manis dan terasa hangat ketika masuk kedalam tubuh yang di sebabkan oleh kadar alkohol dari getah tersebut, dan sebagai bahan dasar gula merah Gorontalo.

Ide atau gagasan tentang getah pohon aren tersebut untuk diminum dan lain sebagainya, membentuk suatu pola perilaku baru berdasarkan adat tata kelakuan itu sendiri, yang kemudian menjadi kebiasaan atau tradisi, khususnya perilaku ini sering di lakukan pada saat selepas pulang bekerja atau pada sore hari, kemudian hal tersebut diapresiasi menjadi karya-karya baru dalam bentuk benda yang di gunakan untuk memproses ide tersebut tercapai tentang pohon aren itu sendiri atau hasil pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.

Seorang ahli antropologi yaitu Ihroni mengatakan bahwa “kebutuhan akan makanan adalah kebutuhan dasar yang tidak termasuk dalam kebudayaan, tetapi bagaimana kebutuhan-kebutuhan itu di penuhi, apa yang kita makan dan

⁴ Koentjaraningrat, *loc. cit.* hal : 186

bagaimana cara kita makan adalah bagian dari kebudayaan kita. Jadi semua orang memenuhi kebutuhannya terhadap makanan tetapi kebudayaan yang berbeda melakukan kegiatan dasar itu dengan cara-cara yang sangat berbeda pula”⁵. Jika kita perhadapkan persoalan tentang alkohol dengan apa yang di katakan oleh ahli antropologi tersebut maka kebutuhan akan alkohol bukanlah sebuah kebudayaan tetapi cara kita memproses atau mengkonsumsi alkohol tersebut yang merupakan kebudayaan.

Makna-makna inilah yang mungkin membedakan tradisi minum tuak masyarakat Momala dengan tradisi minum di bangsa-bangsa lain, misalnya bangsa Eropa khususnya inggris yang berlatar belakang iklim yang cukup dingin dan membuat tubuh kedinginan ketika berada di daerah Eropa tersebut yang memaksa mereka untuk mengkonsumsi minuman beralkohol untuk menghangatkan tubuh mereka itu sendiri, seperti apa yang sering kita lihat pada karya-karya perfilmman Eropa contohnya pada film yang berjudul Jumper, yang identik dengan bar-bar atau diskotik-diskotik dan mantel-mantel yang terbuat dari bulu hewan yang sangat tebal. Tradisi minum pada masyarakat Eropa yang memiliki alasan cukup kuat untuk tetap terus di jalankan bahkan menjadi sebuah kebudayaan yang di terima secara universal dari masyarakat tersebut, ini memang sangat berbeda dengan tradisi minum tuak pada masyarakat Momala hal ini dapat di lihat pada kondisi cuaca yang tidak mengharuskan Masyarakat untuk mengkonsumsi alkohol dan bahkan kebudayaan ini tidak diterima secara universal oleh masyarakat Momala itu sendiri yang menjadi kontradiktif antara

⁵ T.O. Ihroni, *op. cit.* hal:19

masyarakat Momala ataupun di luar Desa tersebut terhadap tradisi minum tuak. Selain itu budaya barat dan budaya timur khususnya Gorontalo kita ketahui bersama memiliki perbedaan yang cukup jauh, misalnya norma dan tata kelakuan yang berbeda tetapi menghasilkan kebiasaan yang hampir sama yaitu tradisi minum.

Sehingga persoalan-persoalan tradisi minum tuak ini merupakan sebuah fakta sosial yang terjadi di tengah-tengah sekelompok masyarakat dan harus dikaji secara mendalam ilmuwan sosiologi karena ada makna-makna yang terkandung di dalamnya yang mendasari tradisi ini tetap terus hadir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Maka dari itu penulis mengangkat Judul Tradisi Minum Tuak Di Desa Momala.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian masalah di atas penulis dapat mengambil rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana makna yang terkandung pada tradisi minum tuak ?
- 1.2.2. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara "*Pakua lo bohito*" itu sendiri dan antara "*pakua lo bohito*" dengan masyarakat umum Desa Momala?

1.3. MANFAAT PENELITIAN

- 1.3.1. Untuk menjadi pemahaman tradisi minum tuak pada masyarakat Gorontalo secara umum.
- 1.3.2. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca yang tertarik pada topik yang diteliti oleh penulis.

1.3.3. Dapat dipergunakan sebagai referensi oleh penulis lain dalam menulis skripsi yang berhubungan dengan topik seperti yang diteliti oleh penulis.

1.4.PENELITIAN TERDAHULU

Begitu banyak penelitian yang telah di laksanakan mengenai Tuak itu sendiri di berbagai belahan wilayah Indonesia dan dari berbagai disiplin ilmu yang ada yaitu antropologi, hukum (tinjauan yuridis).

1.4.1. Ikegami Sehigehiro⁶

Penelitian ini yang berjudul Tuak Dalam Masyarakat Batak Toba yang di laksanakan pada tahun 1997 di propinsi Sumatra Utara. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan penggunaan tuak dalam masyarakat Batak Toba secara sistematis dengan fokus pada aspek sosial-budaya.

Hal-hal yang tersinggung di bawah ini adalah sebagai berikut: (1) apa sebenarnya tuak dan pengertian tuak dalam masyarakat Batak Toba; (2) produksi dan distribusi tuak; (3) kebiasaan minum tuak dalam kehidupan sehari-hari; (4) pemakaian tuak pada kesempatan tertentu untuk kaum wanita; dan (5) penggunaan tuak dalam upacara adat. Dari hasil penelitian yang di laksanakan ia menarik kesimpulan bahwa fungsi tuak dalam masyarakat Batak Toba sebagai minuman sehari-hari lebih menonjol pada saat sekarang ini daripada fungsi dalam upacara adat.

1.4.2. Hotman Naibaho⁷

Hotman adalah seorang mahasiswa Universitas Sumatra Utara jurusan sastra jepang yang meneliti tentang fungsi tuak yang berjudul Perbedaan Fungsi

⁶ [Http://Sizcol.U-Shizuoka-ken.ac](http://Sizcol.U-Shizuoka-ken.ac). Ikegami Sehigehiro. Penelitian ini yang berjudul Tuak Dalam Masyarakat Batak Toba. Sumatra Utara : 1997

⁷ [Http://Repository.Usu.ac.id](http://Repository.Usu.ac.id). Hotman Naibaho, Perbedaan Fungsi Sosial Minuman Beralkohol Pada Masyarakat Batak Dan Masyarakat Jepang. Sumatra Utara : 2008

Sosial Minuman Beralkohol Pada Masyarakat Batak Dan Masyarakat Jepang, penelitian ini di lakukan pada tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan fungsi-fungsi atau makna-makna yang di kandung serta bagaimana perbandingan kedua budaya yang ada pada masyarakat Batak dan masyarakat Jepang itu sendiri, kesimpulan dari penelitian yang di laksanakan oleh Hotman adalah sebagai berikut:

1. Tuak merupakan salah satu hasil budaya masyarakat Batak Toba yang mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan berbagai masyarakat, diantara fungsi itu tuak digunakan sebagai minuman kehormatan dan minuman persahabatan dengan berbagai kelompok, tidak jauh berbeda dengan sake, sake juga digunakan sebagai sarana untuk mengakrabkan diri dengan berbagai elemen di masyarakat.
2. Tuak digunakan sebagai minuman yang dapat menjadi obat bagi ibu-ibu yang sedang hamil, hal ini mempunyai kemiripan dengan sake yang juga dapat digunakan sebagai obat sakit perut.
3. Dalam upacara adat tuak banyak mengalami peranan penting karena dipakai pada acara manulangi, bona taon dan acara adat lainnya, sedangkan pada sake dipakai pada acara *shogatsu, bonenkai, yukan* dan pada acara pernikahan Jepang.
4. Dalam masyarakat batak Tuak tidak termasuk kedalam minuman dewata karena berhubungan dengan cerita masyarakat Batak yang melibatkan bunuh diri, sedangkan pada sake termasuk kedalam minuman untuk para dewa karena sake terbuat dari padi yang diberikan oleh dewa *Ameterasu omikami*

5. Tradisi minum tuak dan sake pada masyarakat Batak dan Jepang merupakan suatu yang fenomenal yang telah mengubah masyarakat dengan kebiasaan minum alkohol di setiap sendi kehidupan.

1.4.3. Ardiah Jamali dan Zaidah Mustapha⁸

Penelitian ini yang berjudul Pola dan faktor yang mempengaruhi peminuman minuman keras remaja dusun Malaysia pada tahun 2009, Kajian ini membincangkan isu berkaitan pengambilan minuman keras dalam kalangan remaja. Kajian menumpukan kepada jenis, pola minum dan faktor-faktor remaja minum minuman keras berdasarkan pengalaman dan persepsi remaja. Kajian dijalankan di sekitar daerah Ranau dengan menjadikan Kampung Noopung dan Kampung Lansat sebagai kawasan tumpuan kajian. Jenis data yang dikumpul ialah data kuantitatif dan kualitatif. Lima puluh remaja Dusun yang mempunyai pengalaman secara langsung mengambil minuman keras dipilih sebagai responden survei menggunakan kaedah *snowball*. Empat orang informan utama pula terdiri daripada golongan remaja dan dewasa yang banyak mengetahui tentang pengambilan minuman keras dalam masyarakat. Data kualitatif diperolehi melalui pemerhatian tidak ikut serta dan temubual mendalam.

Hasil kajian mendapati remaja mula minum minuman keras serendah umur bawah 15 tahun. Mereka lebih banyak minum minuman keras tradisional, namun sudah cenderung minum bir yang dikategorikan sebagai minuman keras kosmopolitan. Remaja mudah memperolehi minuman keras di rumah pengusaha, kedai runcit dan restoran. Mereka sering minum di waktu perayaan, di hujung

⁸ [Http://Pkukmweb.Ukm.my](http://Pkukmweb.Ukm.my). Ardiah Jamali dan Zaidah Mustapha. Pola dan faktor yang mempengaruhi peminuman minuman keras remaja dusun. Malaysia : 2009

minggu dan bersama rakan sebaya. Umumnya pengambilan minuman keras di kalangan remaja dipengaruhi oleh faktor sikap dan persekitaran sosial. Sikap meliputi sikap *ritual*, *convivial* dan *utilitarian*. Faktor sekitaran sosial pula adalah *incitement*, *availability* dan *example*.

Faktor *incitement* meliputi kebenaran minum tidak kira usia sewaktu pesta dan ritual budaya, dorongan rakan sebaya, daya beli remaja, identiti kekelakuan. Faktor *availability* pula meliputi keadaan mudah mendapat minuman keras di pesta, kedai runcit, di rumahrumah pengusaha dan restoran. Faktor *example* pula meliputi contoh yang mudah diikuti daripada amalan rakan sebaya, ahli masyarakat dan iklan.

1.4.4. Achmad Khaqqon Sulemqon⁹

Achmad Khaqqon Sulemqon adalah seorang mahasiswa hukum dalam memenuhi syarat ujian akhir untuk mendapatkan gelar sarjana hukum di Universitas Muhammadiyah Malang, penelitian ini di laksanakan pada tahun 2009. Dengan judul Tinjauan Yuridis Sosiologis Penerapan Pasal 539 KUHP Terhadap Tradisi Minum Tuak (Studi di Polres Kabupaten Tuban), Kabupaten Tuban adalah salah satu wilayah Indonesia yang memiliki suatu tradisi yang berlangsung dari zaman nenek moyang hingga saat ini, yaitu tradisi minum tuak bersama yang dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari serta dalam tiap acara sedekah bumi, pernikahan, sunatan serta acara-acara lain yang menyuguhkan hiburan *Langen Tayub* ataupun acara-acara hiburan masyarakat yang lain.

⁹ [Http:// UMM.ac.id](http://UMM.ac.id). Achmad Khaqqon Sulemqon, Tinjauan Yuridis Sosiologis Penerapan Pasal 539 KUHP Terhadap Tradisi Minum Tuak (Studi di Polres Kabupaten Tuban). Malang : 2009

Akan tetapi tradisi minum tuak tersebut bertentangan dengan pasal 539 KUHP; yaitu Barang siapa pada waktu orang mengadakan pesta keramaian bagi umum atau permainan rakyat atau arak-arakan bagi umum, menyediakan minuman keras atau tuak keras dengan percuma atau menyediakan minuman keras atau tuak keras sebagai hadiah, dihukum kurungan selama-lamanya dua belas hari atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 375,-. Penelitian ini mengambil rumusan masalah : 1. Apakah tradisi minum tuak merupakan pelanggaran pidana menurut pasal 539 KUHP? 2. Bagaimanakah Polres Kabupaten Tuban menangani tradisi minum tuak ? Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yuridis sosiologis, teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara secara langsung dengan responden yaitu dari pihak Kepolisian Resort Tuban dan teknik observasi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis dilapangan mengenai fenomena apa saja akan diselidiki. Kemudian data hasil penelitian tersebut dianalisa secara deskriptif analitis.

Dari hasil wawancara dengan Kepolisian Resort Tuban, diperoleh data bahwa Polres Tuban tidak pernah menangani perkara pelanggaran tentang minuman keras khususnya minuman keras tradisional “tuak” termasuk pelanggaran pasal 539 KUHP. Karena terhadap minuman keras terdapat aturan tersendiri, yaitu Perda Kabupaten Tuban Nomor 5 Tahun 2004 tentang Pengawasan Pengendalian Minuman Beralkohol, yang tidak mengatur tentang minuman keras tradisional. Jadi dalam penertiban masalah minuman keras di Tuban Polres Tuban hanya berdasarkan Perda. Kesimpulannya, tradisi minum tuak merupakan suatu kebiasaan masyarakat Tuban yang terjadi sejak zaman

nenek moyang yang beranggur-angsur turun-temurun hingga sekarang, jadi pihak kepolisian tidak dapat menerapkan pasal 539 KUHP di Kabupaten Tuban. Saran, perlunya pembinaan keagamaan keluarga dan sekolah untuk menghindari minuman keras.

1.4.5. Perbedaan penelitian Tradisi Minum tuak dengan ke-4 penelitian di atas

Penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan di atas memang merupakan karya ilmiah yang bergitu berarti dalam mencari mana yang salah dan mana yang benar ketika kita baca dan di pahami oleh setiap orang yang membacanya, dari ke-lima penelitian yang di paparkan di atas memiliki perbedaan yang cukup jelas dengan apa yang menjadi objek tulisan yang di tuangkan dalam karya tersebut, dalam karya tentang tuak ini penulis lebih menekan pada makna-makna yang di kandung tuak itu sendiri dan bagaimana hubungan yang terjalin antra kelompok penikmat tuak dan kelompok anti terhadap tuak itu sendiri, sedangkan peneliti seperti Ikigami yang fokus penelitiannya pada penggunaan tuak pada masyarakat Batak Toba dan makna-makna yang di kandungnya tetapi ia tidak menjelaskan interaksi yang terjadi antara kelompok penikmat tuak atau orang yang mengkonsumsi tuak dengan masyarakat anti terhadap tuak itu sendiri begitupun dengan penelitian yang lainnya misalnya Hotman yang pada intinya membedakan fungsi sosial pada masyarakat Batak dan masyarakat Jepang, begitupun Ardiah dan Zaidah yang lebih condong pada bagaimana budaya itu tercipta atau faktor-faktor apa yang menimbulkan budaya tersebut tercipta, dan yang berikutnya adalah Achmad yang memang pada

hakekatnya terdapat perbedaan ruang atau cara memandang tradisi tuak yang di tuangkan dalam tulisannya.